

**POLA INTERAKSI KELUARGA DALAM *RECONSTITUTED NUCLEAR FAMILY*  
TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**Shelomitha Fransiska<sup>1</sup>, Dewi Dolifah<sup>2</sup>, Amanda  
Puspanditaning Sejati<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Pendidikan Indonesia  
shelomithafransiska@upi.edu

**ABSTRAK**

Tingginya angka perceraian di Indonesia berdampak pada meningkatkan jumlah *reconstituted nuclear family*, yaitu keluarga yang terbentuk kembali setelah perceraian dan memiliki dinamika interaksi yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan melihat apakah sikap pola interaksi dalam keluarga berhubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* pada 67 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Instrumen penelitian disusun oleh peneliti sendiri dengan mengadaptasi indikator dari Family Function Scale-Indonesia Version (FFS-I). Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan kategori sikap pola interaksi dan kesejahteraan, serta secara bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk menilai hubungan antarvariabel. Uji validitas menghasilkan 14 item layak pakai untuk variabel sikap pola interaksi dan 10 item untuk variabel kesejahteraan dengan reliabilitas sangat baik (0.962 dan 0.930). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori sikap pola interaksi dan kesejahteraan yang tinggi Uji bivariat menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara sikap pola interaksi dan kesejahteraan ( $\rho = 0,838$ ;  $p < 0,01$ ). Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan sikap pola interaksi keluarga untuk mendukung kesejahteraan pada *reconstituted nuclear family*.

**Kata kunci :** Pola interaksi, keluarga *reconstituted*, kesejahteraan keluarga.

**ABSTRACT**

*The high divorce rate in Indonesia has an impact on increasing the number of reconstituted nuclear families, which are families that are re-formed after divorce and have more complex interaction dynamics. This study aims to see whether the attitude of interaction patterns in the family is related to the level of Family Welfare. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design on 67 respondents selected through purposive sampling. The research instruments were prepared by the researchers themselves by adapting indicators from the Family Function Scale-Indonesia Version (FFS-I). The Data were analyzed univariately to describe the attitude categories of interaction patterns and well-being, and bivariately using Spearman Rank test to assess the relationship between variables. The validity of the test resulted in 14 items worth using for behavior variables and 10 items of interaction patterns for welfare variables with very good reliability (0.962 and 0.930). The results showed that most of the respondents were in the category of attitude patterns of interaction and high well-being bivariate test showed a very strong and significant relationship between the attitude of interaction patterns and well-being ( $\rho = 0.838$ ;  $p < 0.01$ ). This study suggests the need for strengthening the attitude of family interaction patterns to support well-being in reconstituted nuclear family.*

**Keywords :** Patterns of interaction, reconstituted families, family welfare.

## 1. PENDAHULUAN

Kasus perceraian terus meningkat di berbagai negara dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan bentuk keluarga. Salah satu bentuk keluarga yang muncul akibat kondisi ini adalah *reconstituted nuclear family*, yaitu keluarga yang terbentuk kembali setelah perceraian atau pernikahan ulang. Keluarga dengan struktur seperti ini biasanya memiliki tantangan tersendiri karena perlu menyesuaikan kembali peran, hubungan, dan cara berkomunikasi antar anggota keluarga (Ganong et al., 2023).

Di Indonesia sendiri, angka perceraian cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan adanya 399.921 kasus perceraian. Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 88.986, dan Kabupaten Sumedang mencatat lebih dari tiga ribu kasus pada tahun yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan keluarga baru setelah perceraian bukan hal yang jarang terjadi, bahkan sudah menjadi bagian dari dinamika keluarga di masyarakat (UNFPA, 2022).

Keluarga yang terbentuk kembali setelah perceraian perlu membangun pola interaksi yang baru. Hubungan antar anggota keluarga

ditentukan oleh bagaimana mereka berkomunikasi, saling mendukung dan saling menerima (Kaakinen et al., 2021; Sanner et al., 2021). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap pola interaksi yang baik dapat membantu keluarga beradaptasi dan mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan keluarga sendiri tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari kenyamanan psikologis, hubungan antar anggota keluarga, dan kemampuan mereka menciptakan suasana yang harmonis (Kaakinen et al., 2021; Lubis et al., 2023).

Melihat situasi tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana pola interaksi dalam *reconstituted nuclear family* berhubungan dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini relevan untuk daerah seperti Kabupaten Sumedang yang memiliki cukup banyak kasus perceraian. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara sikap pola interaksi keluarga dan kesejahteraan keluarga pada *reconstituted nuclear family* di Kabupaten Sumedang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain *cross-sectional* untuk melihat hubungan antara sikap pola interaksi keluarga dan kesejahteraan keluarga di Kecamatan

Sumedang Selatan dengan populasi 198 pasangan pernikahan kedua. Sampel berjumlah 67 responden, ditentukan menggunakan rumus Slovin (10% error) dan dipilih secara *purposive* sesuai kriteria: pasangan pada pernikahan kedua, tinggal serumah, menikah minimal tiga bulan, dan bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 1-4 yang disusun berdasarkan teori Bowen, Frieman, dan indikator kesejahteraan keluarga menurut Lubis et al. Kuesioner mencakup lima dimensi sikap pola interaksi dan empat dimensi kesejahteraan keluarga. Validitas diuji melalui penilaian ahli dan uji konstruk menggunakan korelasi Pearson pada 20 responden uji coba, menghasilkan 14 item valid untuk pola interaksi dan 10 item valid 0,962 dan 0,930 yang menandakan instrumen sangat reliabel.

Data dikumpulkan melalui kuesioner setelah responden menerima penjelasan dan menyetujui *informed consent*. Pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating*. Analisis univariat bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* karena kedua variabel bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal. Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etik serta persetujuan sukarela, kerahasiaan data,

minim risiko, dan keadilan dalam pemilihan responden.

### 3 HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kategori	N	%
Usia	25-35	43	64%
	36-45	8	12%
	46-55	13	19%
	56-65	3	4%
Jenis Kelamin	Perempuan	39	58%
	Laki-laki	28	42%
Status Anak dalam Keluarga	Anak kandung saja	26	39%
	Anak sambung saja	12	18%
	Anak kandung dan anak sambung	29	43%

Berdasarkan tabel 1. penelitian ini melibatkan 67 responden dengan karakteristik demografis yang cukup beragam. Mayoritas responden berusia 25-35 tahun (64%), disusul usia 46-55 tahun (19%), 36-45 tahun (12%), dan 56-65 tahun (4%). Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mendominasi sebesar 58%, sedangkan laki-laki sebanyak 42%. Dari sisi status anak, 43% memiliki kombinasi dari anak kandung dan anak sambung, 39% responden memiliki anak kandung saja, dan 18% memiliki anak sambung saja. Data ini meunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan struktur

keluarga *reconstituted* yang bervariasi.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan sikap pola interaksi keluarga**

Kategori Sikap Pola Interaksi Keluarga	N	%
Kurang	10	15%
Cukup	13	19%
Baik	44	66%
Total	67	100%

**Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kesejahteraan keluarga**

Kategori Kesejahteraan Keluarga	N	%
Kurang	7	10%
Cukup	27	40%
Baik	33	50%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 2 pada analisis univariat, sikap pola interaksi keluarga berada pada kategori baik, sebanyak 66%, sementara 19% berada pada kategori cukup, dan 15% berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah mampu membangun komunikasi yang cukup efektif dan menjaga hubungan yang harmonis. Pada tabel 3. variabel kesejahteraan keluarga, 50% responden berada pada kategori baik, 40% pada kategori cukup, dan 10% pada kategori rendah. Temuan ini menandakan bahwa mayoritas keluarga dapat memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggotanya.

**Tabel 4. Distribusi silang sikap pola interaksi keluarga dan kesejahteraan**

Sikap Pola Interaksi	Kesejahteraan Keluarga				p-value	Rho (ρ)
	Kurang	Cukup	Baik	Total		
Kurang	6	4	0	10	<0.01	0.838
Cukup	1	12	0	13		
Baik	0	11	33	44		
Total	7	27	33	67		

Berdasarkan tabel 4. analisis bivariat dengan uji *Spearman* menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pola interaksi keluarga dan kesejahteraan keluarga, dengan koefisien korelasi 0,838 dan  $p < 0,01$ . Korelasi positif tersebut berarti bahwa semakin baik sikap pola interaksi dalam keluarga, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Hasil distribusi silang juga memperlihatkan bahwa keluarga dengan sikap pola interaksi yang baik cenderung berada pada kategori kesejahteraan tinggi, sedangkan sikap pola interaksi yang kurang lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan kesejahteraan cukup atau rendah. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan pada *reconstituted nuclear family*.

#### 4 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar responden berada pada usia dewasa awal, yaitu fase yang biasanya menghadapi tugas perkembangan keluarga yang lebih kompleks. Pada usia ini, individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peran baru, mengelola tanggung jawab rumah tangga, serta membangun hubungan yang stabil dengan pasangan maupun anak. Dalam konteks *reconstituted nuclear family*, proses ini menjadi lebih menantang karena anggota keluarga membawa pengalaman dan pola hubungan dari pernikahan sebelumnya. Dominasi responden perempuan juga memperlihatkan bahwa perempuan sering memegang peran penting dalam menjaga komunikasi, mengatur tugas keluarga, dan membangun suasana emosional yang stabil di rumah.

Struktur keluarga yang beragam-baik yang memiliki anak kandung, anak sambung, maupun kombinasi keduanya-menunjukkan bahwa setiap keluarga menghadapi tantangan penyesuaian yang berbeda. Interaksi dalam keluarga *reconstituted* membutuhkan waktu untuk membangun rasa percaya, saling menerima, dan menciptakan kedekatan emosional yang baru. Kondisi ini sesuai dengan teori sistem keluarga yang menekankan bahwa komunikasi yang terbuka dan pembagian peran yang jelas sangat diperlukan untuk membangun

stabilitas hubungan keluarga.

Anakalisis univariat memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola interaksi yang termasuk kategori baik. Artinya, banyak keluarga sudah mampu menjalin komunikasi yang terbuka, bekerja sama dalam pengambilan keputusan, dan memberikan dukungan emosional secara konsisten. Interaksi yang positif ini menjadi landasan proses adaptasi, terutama karena anggota keluarga perlu menata ulang hubungan setelah pengalaman perpisahan sebelumnya. Pola interaksi yang baik juga terlihat membantu keluarga dalam mengatasi perbedaan karakter, mengelola konflik, dan membangun suasana rumah yang lebih harmonis.

Pada aspek kesejahteraan keluarga, sebagian besar responden berada pada kategori baik, yang menandakan bahwa kondisi keluarga secara umum cukup stabil. Kesejahteraan ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup kenyamanan psikologis, hubungan interpersonal yang sehat, dan lingkungan rumah yang mendukung. Pada keluarga *reconstituted*, tingkat kesejahteraan yang baik seing kali dicapai ketika proses adaptasi berjalan lancar dan peran-peran baru dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara sikap pola interaksi keluarga dan kesejahteraan keluarga. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi, dukungan, dan koordinasi peran dalam keluarga, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa interaksi positif dapat menciptakan lingkungan emosional yang aman, meningkatkan kepuasan hidup, serta membantu keluarga menghadapi tantangan dalam struktur keluarga baru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga *reconstituted* membutuhkan pola interaksi yang efektif untuk mencapai kesejahteraan. Keluarga yang mampu membangun hubungan yang suportif dan komunikatif cenderung lebih berhasil menata kembali kehidupan kehidupan keluarga setelah pernikahan sebelumnya. Dengan demikian, kualitas interaksi bukan hanya faktor tambahan, tetapi menjadi komponen utama dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada *reconstituted nuclear family*.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga *reconstituted* memiliki pola

interaksi yang baik serta kesejahteraan yang baik. Pola interaksi yang positif terlihat dari kemampuan keluarga dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan saling memberikan dukungan emosional sehingga hubungan menjadi lebih stabil dan harmonis. Hasil analisis bivariat juga memperlihatkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara sikap pola interaksi dan kesejahteraan keluarga. Semakin baik interaksi yang terjalin, semakin tinggi pula kesejahteraan yang dirasakan anggota keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi menjadi faktor penting dalam membentuk kesejahteraan pada *reconstituted nuclear family*.

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga *reconstituted* disarankan untuk terus memperkuat komunikasi, meningkatkan keterbukaan, dan membangun dukungan emosional agar tercipta lingkungan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Pemerintah daerah maupun tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, diharapkan dapat memberikan edukasi dan pendampingan dalam mengelola dinamika keluarga *reconstituted*. Untuk penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan variabel seperti strategi coping, dukungan sosial, atau dinamika peran orang tua sambung guna memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga *reconstituted*.

## 6. REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Perceraian di Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>

- Ganong, L. H., Coleman, M., & Russell, L. T. Sanner, C. *et al.* (2021). Effective parenting in (2023). Stepfamily relationships and stepfamilies: Empirical evidence. children's well-being: A review of recent literature. *Journal of Family Theory & Review*, 15(1), 5–21.
- UNFPA. (2022). State of world population report 2022: Seeing the unseen. United Nations Population Fund.
- Kaakinen, J.R. *et al.* (2020). *Family health care nursing: Theory, practice, and research*. Amerika: F.A Davis Company.
- Lubis, R., Pratama, A., & Siregas, N. (2023). Konsep kesejahteraan keluarga dalam perspektif multidimensi. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 101-115.